

BAB III
PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI
DALAM KITAB IHYA' ULUMIDDIN

A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Ia mendapat gelar al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi.¹ Ada dugaan, kata Al-Ghazali berasal dari Ghazalah, desa di Khurasan Iran tempat dimana Al-Ghazali di lahirkan. Ada pendapat lain, Al-Ghazali berasal dari kata *Ghazzal al-Shuf*, berarti pemintal benang wol, yaitu profesi ayah Imam Al-Ghazali untuk menghidupi keluarga. Jadi, sebutan Al-Ghazali berasal dari dua Ghazala.² Di kalangan Barat Al-Ghazali dikenal dengan nama Al-Qazeel.

Imam Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di kota Thus yang merupakan kota kedua di Khurasan setelah Naysabur. Beliau berasal dari keluarga Muslim dengan anggota keluarganya sebagai pemintal wol. Imam Al-Ghazali selanjutnya dikenal sebagai seorang filsuf, teolog, ahli hukum, dan Sufi. Imam Al-Ghazali wafat di Thus pada hari senin, 14 Jumada al-Akhir 505 H/1111 M dalam usia 55 tahun. Al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali di kuburkan di Zhahir al-Thabiran, ibu kota Thus.³

Ayah Al-Ghazali merupakan orang yang saleh. Dia tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Mata pencahariannya adalah memintal bulu domba dan menjualnya di tokonya. Ketika ajal akan menjemputnya,

¹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), hlm. 9.

² Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 7.

³ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Marja', 2003), Cet. I, hlm.18.

dia menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, kepada sahabatnya seorang sufi yang dermawan. Dia berkata kepada karibnya, “Aku menyesal tidak pernah belajar menulis. Oleh karena itu, aku ingin sekali memperoleh apa yang telah aku tinggalkan itu pada kedua anakku, ajarilah mereka menulis. Untuk itu, engkau boleh menggunakan peninggalanku untuk pendidikan mereka.”⁴

Al-Ghazali masuk sekolah Ahmad Al-Razkani di Thus. Di sini ia belajar ilmu fiqih secara luas. Semangatnya menuntut ilmu sangat tinggi. Al-Ghazali pun pergi ke Naysabur untuk menuntut ilmu lebih luas. Di sana ia belajar ilmu mantik (logika) dan ilmu kalam (teologi) kepada al-Juwaini, yang dikenal dengan imam Haramain. Ia mempunyai kecerdasan tinggi karena pandai menggunakan logika. Kemampuannya menguasai ilmu dan diskusi ilmiah diakui oleh teman-temannya.⁵

Al-Ghazali juga aktif menulis dalam berbagai bidang ilmu dengan susunan dan metode yang sangat bagus. Ada sebuah riwayat, bahwa ketika Al-Ghazali menulis bukunya *Al-Mankhul* dan memaparkan kepada gurunya untuk meminta pendapatnya tentang karyanya itu, Imamul Haramain mendesah ketika membacanya dengan sungguh-sungguh: “Wahai, engkau telah memudarkan ketenaranku sebagai seorang penulis, sampai-sampai aku berasa telah mati.” Pada saat kematiannya, Imam Haramain meninggalkan beberapa karya terkemuka dan empat ratus ulama istimewa sebagai murid-muridnya, tetapi Al-Ghazali melampaui mereka semua.⁶

Al-Ghazali adalah orang yang sangat cerdas, berwawasan luas, kuat hafalan, berpandangan mendalam, menyelami makna, dan memiliki hujjah-hujjah (argumen) yang akurat. Ketika Imam Haramain Al-Juwaini wafat, Al-Ghazali pergi menemui Perdana Menteri Nizham Al-Mulk. Ia

⁴ *Ibid.*, hlm.13-14.

⁵ Said Basil, *loc.cit*, hlm. 7

⁶ Qayyum, *Surat-Surat Al-Ghazali*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), Cet. II, hlm. 6.

mendapat sambutan hangat darinya dan kedudukan yang agung karena ketinggian derajatnya dan pandangan-pandangannya yang cemerlang. Majelis Nizham al-Mulk senantiasa dipadati para ulama dan didatangi para imam, pada suatu kesempatan Al-Ghazali mengemukakan pandangan-pandangannya yang sesuai dengan pandangan para tokoh itu, dari situ maka mencuatlah namanya, dan menjadi tokoh yang terkenal dengan pemikirannya yang tajam dan cemerlang.

Dengan penguasaan ilmu tersebut Imam Al-Ghazali dipercaya untuk mengelola Madrasah Nizamiyah di Baghdad sehingga majelis taklim ini didatangi oleh para ulama dengan kebesaran sorbannya tidak kurang dari tiga ratus orang ulama yang ingin berguru kepada Imam Al-Ghazali. Dalam hal ini beliau ditunjuk sebagai guru hukum Islam di Madrasah Nizamiyah tersebut, yang didirikan oleh Gubernur Nizam al-Muluk, yakni seorang negarawan dan tokoh pendidikan yang sekaligus sebagai pendiri lembaga pendidikan madrasah.⁷

Di Baghdad, Al-Ghazali meraih sukses besar sebagai ahli hukum Islam. Akan tetapi, walaupun demikian, Al-Ghazali merasa masih perlu untuk terus menuntut ilmu. Ia lalu meninggalkan Baghdad dan menuntut ilmu ke berbagai kota, ia menuju Syria untuk bermujahadah dan ber'uzlah (mengasingkan diri dari kehidupan dan keramaian) selama dua tahun, guna mencari esensi hakiki kehidupan. Al-Ghazali juga berziarah ke makam Rasulullah SAW dan juga ke makam para aulia untuk pendekatan diri kepada Allah.⁸

Disebutkan bahwa Al-Ghazali pergi meninggalkan kota Baghdad yang penuh kehormatan dan kemuliaan baginya itu, menuju Baitullah al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Lalu, beliau menunaikan ibadah haji pada bulan Zulhijah 488 H. Sementara pengajaran di Baghdad, beliau

⁷ Mujieb, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 116-117.

⁸ Munir Amin, *Kisah Sejuta Hikmah Kaum Sufi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), Cet. I, hlm. 176.

mewakilkkan kepada adiknya. Sekembalinya dari haji pada tahun 489 H Al-Ghazali menuju ke Damaskus. Beliau tinggal di situ tidak lama, kemudian pergi ke Baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah di sana, beliau kembali lagi ke Damaskus, dan beriktikaf di menara sebelah barat masjid jami'. Al-Ghazali tinggal dan menetap di tempat tersebut.⁹

Di Damaskus, beliau tinggal selama sepuluh tahun, disitu beliau mulai menulis bukunya, Ihya' Ulumiddin. Selain itu, beliau juga membaktikan dirinya untuk ibadah, terus-menerus mengaji Al-Qur'an dan menyebarkan pengetahuan serta memutuskan kontak dengan orang-orang. Kemudian setelah mengunjungi Yerusalem dan Iskandariah, ia kembali ke rumahnya di Thus, tempat ia mendirikan universitas untuk melatih dan mempersiapkan ulama-ulama yang kelak bisa memberikan petunjuk dan kepemimpinan yang dibutuhkan bagi dunia Islam.¹⁰

Al-Ghazali diminta kembali untuk menjadi Guru Besar di Universitas Nizamiyah di Naysabur. Al-Ghazali menyetujuinya dan ia pun kembali pada kehidupan kemasyarakatan pada tahun 500 H atau tahun 1106 M. Namun setelah mengajar beberapa waktu, ia berhenti dari jabatannya dan kembali untuk menghabiskan hari-hari terakhirnya di kota asalnya Thus. Di samping rumahnya dia mendirikan madrasah untuk para *fuqaha* (ahli fiqih) dan kamar-kamar untuk para Sufi. Dia membagi waktunya untuk mengkhatamkan al-Qur'an, berdiskusi dengan ulama lain, mengkaji ilmu, dan terus mendirikan shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya hingga wafat.¹¹

Al-Ghazali meninggal dengan husnul khatimah pada hari senin tanggal 14 juamadil akhir tahun 505 H (1111M) di Thusia. Jenazahnya dikebumikan di samping makam Al-Firdausi, seorang ahli syair yang termasyhur. Sebelum meninggal Al-Ghazali pernah mengucapkan kata-kata yang di ucapkan pula oleh Francis Bacon seorang filsuf Inggris, yaitu:

⁹ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, *op.cit*, hlm. 17.

¹⁰ Qayyum, *op.cit*, hlm. 9-10.

¹¹ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, *op.cit*, hlm. 18.

“Ku letakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa depan”.¹²

Ia meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin pada khususnya dan dunia pada umumnya dengan karangan-karangannya yang berjumlah hampir seratus buah banyaknya.

2. Perjalanan Imam Al-Ghazali Sebagai Guru

Al-Ghazali, selain dikenal sebagai seorang Sufi, filsuf, teolog dan ahli hukum, juga dikenal sebagai seorang guru. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan hidup beliau yang sarat akan pengalaman spiritual dan menunjukkan bahwa Al-Ghazali adalah orang alim, yang mengetahui hakekat dari setiap ilmu yang ia pelajari, sehingga pada akhirnya ia menemukan arti dan hakekat dari keikhlasan. Ia mendekati dirinya kepada Allah dengan melakukan segala peribadatan dan menjalani sunah-sunah rasul serta meninggalkan semua harta-bendanya, kesenangan dunia, pangkat dan kedudukan. Ia hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT, senantiasa melakukan apapun karena Allah dan untuk Allah.

Al-Ghazali memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa, hal ini diakui oleh gurunya sendiri Imam Al-Juwaini, sehingga ia diberi gelar oleh gurunya dengan “*bahr muhriq*”(samudera yang menenggelamkan), dan ia sering diminta untuk mengajar adik-adik kelasnya.¹³ Adapun masa mengajar Al-Ghazali sebagai guru, dimulai setelah Imam Al-Juwaini meninggal. Ia pergi ke Muaskar, di sana ia bertemu wazir Nidzam al-Mulk. Nidzam al-Mulk mengetahui kemampuan Al-Ghazali dalam berdebat dan berdiskusi. Karena itu, ia diangkat menjadi dosen Universitas Nidzamiyah di Baghdad pada tahun 484 H/1091 M. Masa ini sangat penting bagi Al-Ghazali, ia juga mendalami filsafat Yunani ditengah

¹² Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), Jilid I, Cet. XII, hlm. 25.

¹³ Jahja, *Teologi Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, hlm. 71.

kesibukannya mengajar. Hal ini ia lakukan tanpa bantuan seorang guru, akan tetapi ia bisa memahami seluk beluk filsafat Yunani tersebut. Untuk itu ia menulis *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Filsafat) yang memuat tentang pikiran-pikiran filsafat, sebagai pengantar bagi bukunya yang lain. *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para filosof), buku ini berisi kritik yang keras terhadap filsafat. Karenanya ada anggapan filsafat tidak akan tumbuh kembali. Setelah itu, Al-Ghazali menyusun *Mi'yar al-'ilm* dan buku-bukunya yang lain.

Al-Ghazali telah mencapai kedudukan yang mulia, semua orang takjub akan keindahan tutur katanya, kesempurnaan keutamaannya, kefasihan bicarannya, kedalaman wawasannya, dan kekuatan isyaratnya. Ia mengkaji ilmu dan menyebarkannya melalui pengajaran dan pemberian fatwa serta menulis buku. Ia memiliki kedudukan yang mulia, menduduki posisi yang tinggi, ucapannya didengar dimana-mana, terkenal namanya, menjadi teladan dan didatangi banyak orang. Namun, ia mengabaikan semua itu dan pergi ke Baitullah al-Haram di Makkah al-Mukarramah. Dia menunaikan ibadah haji pada bulan Zulhijah 488 H, sementara untuk pengajaran di Baghdad, ia mewakilkannya pada adiknya.

Sekembalinya Imam Al-Ghazali ke Khurasan di Baghdad, beliau memutuskan hanya untuk beribadah dan memilih uzlah, karena senang untuk kholwah dan membersihkan atau mengonsentrasikan hati untuk berdzikir kepada Allah. Pada suatu saat ia diminta untuk menjadi guru lagi di Madrasah Nidzamiyah di Naysabur oleh Fajrul Muluk bin Nidzom Al Muluk, tetapi ia menolaknya dan berkata: “aku hanya ingin untuk beribadah” maka Fajrul Muluk berkata: ”tidak halal bagimu mencegah kaum muslimin yang hendak mengambil faedah darimu”. Akhirnya Al-Ghazali menerima anjuran mengajar walau tidak lama dan kemudian ia kembali ke Thus.¹⁴ Di samping rumahnya ia mendirikan madrasah untuk para *fuqaha* (ahli fiqih) dan menyediakan kamar-kamar untuk para sufi, ia

¹⁴ Syakur, *Biografi Ulama Pengarang Kitab Salaf*, (Kediri: Baroza, 2008), hlm. 38.

membagi waktunya untuk mengkhhatamkan al-Qur'an, berdiskusi dengan ulama lain, mengkaji ilmu, dan terus mendirikan shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lainnya hingga wafat. Imam Al-Ghazali wafat di Thus pada hari Senin, 14 Jumada Akhir 505 H.

Dari berbagai pemaparan di atas, maka jelas bahwa Al-Ghazali adalah orang yang haus akan ilmu dan selalu mengamalkan ilmunya. Ia mengamalkan ilmunya dalam berbagai kesempatan, baik melalui dakwah, diskusi, pengajaran formal maupun ia tuangkan dalam bentuk tulisan dan buku. Adapun ilmu yang ia tuangkan dalam berbagai tulisan dan buku, telah membuktikan akan keluasan ilmunya, hingga sampai saat sekarang ini bisa dinikmati oleh siapa saja yang membacanya.

Perlu diketahui, bahwa pada awalnya Al-Ghazali menuntut ilmu karena ingin menjadi seorang guru profesional untuk menghidupi dirinya. Namun ketika ia telah mencapai keinginan itu, timbul hasrat untuk menambah pengetahuan yang lebih banyak lagi. Hal ini bisa dilihat dari masa belajarnya, yang dimulai dengan belajar ilmu fiqih kepada Ahmad Al-Radzani. Setelah itu, ia pergi ke Naysabur dan belajar kepada Imam al-Haramain, Abi Ma'ali al-Juwaini. Ia belajar dengan sungguh-sungguh sehingga menguasai ilmu-ilmu tentang mazhab, khilaf, ilmu argumentasi, dan logika (*manthiq*). Ia pun mempelajari hikmah (*tasawuf*). Disamping belajar tersebut ia juga aktif menulis berbagai bidang ilmu dengan susunan yang sangat bagus.¹⁵ Selain itu, Al-Ghazali juga menekuni filsafat disela kesibukannya mengajar di Baghdad seperti yang telah disebutkan di atas.

Al-Ghazali memiliki watak semangat untuk mengetahui hakekat kebenaran. Namun semangat ini terkalahkan oleh kedudukannya di masa muda. Akan tetapi, setelah mendalami beberapa ilmu tersebut dan ketika hasratnya pada kedudukan dan jabatan hilang, semangatnya untuk mencari hakekat kebenaran semakin kuat.

¹⁵ Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, *op. cit*, hlm.15.

Berkaitan dengan hal ini, Al-Ghazali menyatakan:

Sekarang aku tidak seperti dahulu. Jika dahulu aku masih mencari kedudukan. Sekarang tujuanku memperbaiki pribadiku dan juga orang lain. Aku mengajak menuju ilmu yang bisa untuk meninggalkan kedudukan duniawi dan untuk mengetahui rendahnya mencari kedudukan. Bukan aku yang menggerakkan, tetapi Allah yang memperjalankan aku. Segala sesuatu yang aku kerjakan ini semata-mata ikhlas karena Allah SWT.¹⁶

Para sejarawan sependapat bahwa Al-Ghazali adalah sosok manusia yang berpindah dari satu pendapat pada pendapat lainnya. Setelah lama menuntut ilmu untuk jabatan, ia berubah menjadi penuntut ilmu karena Allah. Abu Abbas mendengar, bahwa Al-Ghazali mengulang-ulang ungkapan tadi dalam suatu pertemuan ilmiah. Maksudnya, Al-Ghazali telah menuntut ilmu untuk tujuan selain Allah, padahal ilmu itu tidak berkompromi kecuali untuk Allah.¹⁷

Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Ghazali,

Menjelang ayahku meninggal dunia, beliau meninggalkan sedikit harta untukku dan saudaraku. Ketika harta itu habis, kami menghadapi kesulitan ekonomi. Karena itu kami masuk sekolah menuntut ilmu fiqh dengan tujuan memperoleh biaya hidup. Itu berarti, ketika itu kami belajar bukan karena Allah, padahal ilmu hanya untuk Allah SWT.¹⁸

Pernyataan-pernyataan Al-Ghazali di atas menunjukkan, setelah Al-Ghazali berusaha mengejar harta, secara drastis ia berusaha mencari ma'rifah dengan jalan mendekatkan dirinya kepada Allah. Ibnu Al-Jauzi di dalam *Al-Muntazhim* mengatakan bahwa menjelang wafatnya, Al-Ghazali diminta sebagian sahabatnya untuk berwasiat, maka Al-Ghazali pun menjawab: "hendaklah engkau ikhlas", senantiasa ia mengulanginya hingga meninggal.¹⁹

Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Fadhalalla Haeri, *one of his famous saying is, "Those which are learned about, for example, the*

¹⁶ Munir Amin, *lok. cit*, hlm. 176.

¹⁷ Said Basil, *op.cit*, hlm. 13.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Iwan Kurniawan, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), hlm. 19.

laws of divorce, can tell you nothing about the simpler aspects of spiritual life, such as the meaning of sincerely towards God or trust in Him."²⁰

Salah satu perkataan Al-Ghazali yang paling terkenal adalah "bahwa ketika mempelajari tentang suatu hal, sebagai contoh tentang hukum talak, kamu dapat memberitahukan bahwa tidak ada aspek yang lebih sederhana dalam kehidupan spiritual, sebagaimana makna keikhlasan kepada Allah atau kepercayaan pada-Nya.

3. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali bagi dunia Islam merupakan seorang tokoh yang tidak bisa dilupakan. Jika berbicara tentang tasawuf dan filsafat Islam secara luas, maka dianggap tidak lengkap tanpa menyertakan buah pikiran dan pendapat beliau. Hal itu karena jasa Al-Ghazali sangat besar dalam memperkaya perkembangan ilmu-ilmu Islam. Hasil usahanya sangat berharga dalam mempertemukan fiqih dan tasawuf dengan sublimates yang luar biasa. Kemampuan itu bisa dilihat pada karya-karyanya.²¹

Selama hidupnya yang kaya dengan berbagai peristiwa, ia membuktikan diri sebagai penulis yang produktif dari kira-kira tujuh puluh buku. Beberapa diantaranya karya-karya baku dalam bidang hadist, tafsir, akhlak, teologi, filsafat, logika, tauhid, tasawuf, metafisika dan ilmu-ilmu lain. Karya-karyanya yang paling terkenal sebagian telah disebutkan di atas, antara lain:

- a. *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
- b. *Kimiya-i-Sa'adat* (Kimia Kebahagiaan)
- c. *Al-Munqidz Minadh Dhalal* (Pembebas dari Kesesatan)
- d. *Tahafutul Falasifah* (Rubuhnya para Filosof), suatu risalah yang dirancang untuk menyangkal dan memusnahkan doktrin-doktrin para filosof muslim.

²⁰ Fadhalla Haeri, *The Elements Of Sufism*, (Dorset: Elements Books Limited, 1990), hlm.. 99.

²¹ Adnan (ed), *Gema Ruhani Imam Ghazali*, terj. Saifuddin Mujtaba, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), Cet. I, hlm. 2.

- e. *Mizanul 'Amal*, sebuah risalah tentang logika.
- f. *Al-Mankhul*, tentang skolastik muslim atau kalam.
- g. *Al- Wajiz*, pelajaran ilmu tauhid.
- h. *Mihakkun Nazhar*, tentang logika.
- i. *Mi'yarul 'Ilm*, juga tentang logika.
- j. *Maqasidul Falasifah*, sebuah risalah tentang logika, ilmu-ilmu alam, metafisika dan sebagainya.
- k. *Misykatul Anwar* (Misykat Cahaya-cahaya).
- l. *Makatibul Ghazali* (Surat-surat Al-Ghazali).

Dari berbagai karya Imam Al-Ghazali tersebut, menunjukkan bukti akan keluasan ilmunya dalam berbagai bidang. Adapun salah satu karyanya yang sangat monumental dan telah membuatnya hidup terus adalah karyanya yang amat terkenal, *Ihya' Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama), yang penuh dengan mutiara-mutiara kebijakan dan ditaburi dengan penafsiran-penafsiran sufistik dan filosofis tentang kehidupan.

B. Kitab Ihya' Ulumiddin

1. Sekilas Isi Kitab Ihya' Ulumiddin

Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali ditulis pada abad ke-5 Hijriyah tahun 489 H. Kitab ini ditulis dalam masa pengembaraan beliau dalam mencari hakikat kebenaran, tepatnya pada masa perjalanan beliau pulang dari ibadah haji menuju Damaskus dan Baitul Maqdis. Sampai beliau menetap dan tinggal di Damaskus, tepatnya di sebelah barat Masjid Jami' Al-Umawi, di suatu sudut yang terkenal sampai sekarang dengan nama "Al-Ghazaliyah". Nama sudut tersebut diambil dari nama Al-Ghazali, dan pada masa itulah ia mulai mengarang kitab *Ihya' Ulumiddin*.

Kitab *Ihya'* ini mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam membendung serangan materialisme dan ateisme, yang

bertujuan meruntuhkan agama dari fondasinya. Serangan terhadap ajaran-ajaran agama Islam sedemikian gencar dan berbagai macam cara. Bahkan sinar keagamaan nyaris dimatikan. Oleh karena itu pula, Imam Al-Ghazali memberi judul bukunya dengan *Ihya' Ulumiddin*, dalam bahasa Inggris disebut '*Revival of Religious Sciences*' yang berarti "Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama".

Kitab *Ihya' Ulumiddin* merupakan salah satu karya Imam Al-Ghazali yang sangat monumental, dan merupakan salah satu usahanya yang sangat berharga dalam memperkaya perkembangan ilmu-ilmu Islam. Kitab ini, merupakan hasil usahanya dalam mempertemukan ilmu fiqih dan ilmu tasawuf dengan penyatuan yang sangat luar biasa. Hasil karyanya tersebut mampu menembus ruang dan waktu, sehingga tetap terasa segar sampai saat ini. Hal ini, dikarenakan latar belakang beliau sebagai seorang Sufi, pemikir dan ulama dengan perjalanan ruhani mencari hakikat dalam lautan hikmah dan usahanya yang keras dalam menyingkap berbagai hijab.

Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Fadhalalla Haeri, bahwa *Imam Al-Ghazali's book called Revival of the Religious Sciences is considered to be his greatest work. It is the spiritual experience. This made him one of the most influential theologians in the Muslim world, as well as making the orthodox religious scholars take sufi movements seriously.*²² Kitab Imam Al-Ghazali yang disebut dengan *Ihya' Ulumiddin*, merupakan hasil karyanya yang terbesar. Kitab ini merupakan hasil dari pengalaman spiritual. Karyanya yang satu ini sangat berpengaruh terhadap para teologi di dunia Islam, sebagaimana menjadikan pelajar-pelajar Kristen dengan pergerakan sufi secara serius.

Hal ini terbukti dengan eksistensinya kitab *Ihya'* tersebut yang terus berkembang dengan berbagai cetakan dan penerbit serta berbagai bahasa di antaranya cetakan Bulaq tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289,

²² Fadhalalla Haeri, *loc. cit*, hlm. 99.

cetakan Istanbul tahun 1321, cetakan Teheran tahun 1293, dan cetakan Dar Al-Qalam Beirut tanpa tahun.²³

Dalam kalangan agama di negeri ini tidak ada yang tidak mengenal kitab Ihya' Ulumiddin, suatu buku standar terutama tentang akhlak. Di Eropa, kitab ini mendapat perhatian besar sekali dan telah dialih bahasakan ke dalam beberapa bahasa modern. Dalam dunia Kristen telah lahir pula, Thomas a Kempis (1379-1471 M) yang mendekati dengan pribadi Al-Ghazali dalam dunia Islam, berhubung dengan karangannya "*De Imitation Christi*" yang sifatnya mendekati Ihya', tetapi dipandang dari pendidikan Kristen.

Hal tersebut membuktikan, bahwa kitab Ihya' Ulumiddin benar-benar suatu karya yang sangat besar, dengan sarat makna dan fikiran yang terkandung di dalamnya. Ds. Zwemmer, tokoh sending Kristen yang terkenal, berpendapat bahwa sesudah Nabi Muhammad SAW, ada dua pribadi yang sangat besar jasanya dalam menegakkan Islam. Pertama, Imam Bukhari karena pengumpulan haditsnya dan kedua, Imam Al-Ghazali karena Ihya'-nya.²⁴

Dalam kitab Ihya' Ulumiddin ini, Al-Ghazali menyusun menjadi empat bab utama dan masing-masing bab utama dibagi kedalam sepuluh pasal. Keempat bab utama itu adalah bab utama tentang ibadah (rubu' al ibadah), bab utama kedua adalah berkenaan dengan adat istiadat (rubu' al 'adat), bab utama ketiga adalah berkenaan dengan hal-hal yang mencelakakan (rubu' al-muhlikat) dan bab utama keempat berkenaan dengan maqamat dan ahwal (rubu' al-munjiyat).

Keempat bab utama dalam Ihya' tersebut sangat penting bagi seseorang yang memasuki tasawuf. Dalam bab utama pertama akan diketahui kepentingan ilmu, dasar-dasar akidah yang amat diperlukan dan mengetahui berbagai ibadah, keutamaan dan rahasia yang dikandungnya

²³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, *op.cit*, hlm. 11.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, *op.cit*, hlm. 15.

hingga dapat dilaksanakan dengan seksama dan menjaganya dengan intensif. Dalam bab utama kedua akan diketahui berbagai aturan yang perlu ditegakkan, rahasia-rahasia kehidupan dan kebiasaan yang perlu dan mana-mana yang tidak perlu atau ditinggalkan. Dalam bab utama yang ketiga akan diketahui hal-hal yang mencelakakan baik yang timbul dalam diri manusia, pergaulan dan dunia yang menjadi penghambat jalannya seorang menuju kepada Tuhan. Dengan itu terdorong untuk menggantinya dengan sifat-sifat, pemikiran dan perbuatan yang terpuji. Dan apa yang terpuji itu ditemui dalam bab keempat. Dalam bab keempat di uraikan oleh Al-Ghazali secara rinci berupa maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh seorang salik. Ia mengemukakan maqamat dan ahwal yang perlu ditempuh oleh salik itu adalah tobat, sabar, syukur, raja', khauf, zuhud, tawakkal, mahabbah, unsu, 'isyq dan ridha.²⁵

Adapun sistematika penulisan kitab *Ihya' Ulumiddin*, secara umum dibagi menjadi empat bahagian besar (empat rubu'), dan setiap bahagian besar (rubu') terdiri dari sepuluh bab yaitu:

- a. Bahagian (rubu') peribadatan (rubu' ibadah), melengkapi sepuluh bab:
 - 1) Bab ilmu.
 - 2) Bab kaidah-kaidah i'tikad (aqidah).
 - 3) Bab rahasia (hikmah) bersuci.
 - 4) Bab hikmah shalat.
 - 5) Bab hikmah zakat.
 - 6) Bab hikmah shiyam (puasa).
 - 7) Bab hikmah haji.
 - 8) Bab adab (kesopanan) membaca Al-Qur'an.
 - 9) Bab dzikir dan doa.
 - 10) Bab wirid pada masing-masing waktunya.

²⁵ Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), Cet. III, hlm. 161.

- b. Bahagian (rubu') pekerjaan sehari-hari (rubu' adat kebiasaan), melengkapi sepuluh bab:
- 1) Bab adab makan.
 - 2) Bab adab perkawinan.
 - 3) Bab hukum berusaha (bekerja).
 - 4) Bab halal dan haram.
 - 5) Bab adab berteman dan bergaul dengan berbagai golongan manusia.
 - 6) Bab 'uzlah (mengasingkan diri).
 - 7) Bab adab bermusafir (berjalan jauh).
 - 8) Bab mendengar dan merasa.
 - 9) Bab amar ma'ruf dan nahi mungkar.
 - 10) Bab adab kehidupan dan budi pekerti (akhlaq) kenabian.
- c. Bahagian (rubu') perbuatan yang membinasakan (rubu' al-muhlikat), melengkapi sepuluh bab:
- 1) Bab menguraikan keajaiban hati.
 - 2) Bab latihan diri (jiwa).
 - 3) Bab bahaya hawa nafsu perut dan kemaluan.
 - 4) Bab bahaya lidah.
 - 5) Bab bahaya marah, dendam dan dengki.
 - 6) Bab tercelanya dunia.
 - 7) Bab tercelanya harta dan kikir.
 - 8) Bab tercelanya sifat suka kemegahan dan cari muka (ria).
 - 9) Bab tercelanya sifat takabur dan mengherani diri ('ujub).
 - 10) Bab tercelanya sifat suka tertipu dengan kesenangan duniawi.
- d. Bahagian (rubu') perbuatan yang menyelamatkan (rubu' al-munjiyat), melengkapi sepuluh bab:
- 1) Bab taubat.
 - 2) Bab sabar dan syukur.
 - 3) Bab takut dan harap.
 - 4) Bab fakir dan zuhud.

- 5) Bab tauhid dan tawakkal.
- 6) Bab cinta kasih, rindu, jinak hati dan rela.
- 7) Bab niat, benar dan ikhlas.
- 8) Bab muraqabah dan menghitung malam.
- 9) Bab memikirkan hal diri (tafakkur).
- 10) Bab ingat mati.²⁶

Pada bahagian ibadah diterangkan tentang periadabnya yang mendalam, sunah-sunahnya yang halus dan maksudnya yang penuh hikmah, yang diperlukan bagi orang yang berilmu dan mengamalkan. Bahkan tidaklah dari ulama akhirat, orang yang disia-siakan dalam ilmu fiqih. Adapun bahagian pekerjaan sehari-hari, diterangkan tentang hikmah pergaulan yang berlaku antara sesama manusia, liku-likunya, sunahnya yang halus-halus dan sifat memelihara diri yang tersembunyi pada tempat-tempat lalunya, yaitu yang harus dipunyai oleh orang yang beragama.

Pada bahagian perbuatan yang membinasakan, diterangkan tentang semua budi pekerti yang tercela, yang tersebut dalam al-Qur'an, dengan menghilangkannya, membersihkan jiwa dan mensucikan hati daripadanya. Dari masing-masing budi pekerti itu diterangkan batas dan hakikatnya. Kemudian sebab terjadinya, bahaya yang timbul daripadanya, tanda-tanda mengenalinya, cara mengobatinya supaya terlepas dari padanya.

Adapun bahagian perbuatan yang melepaskan, diterangkan tentang semua budi pekerti yang terpuji dan keadaan yang disukai, yang menjadi budi pekerti orang-orang *muqarrabin* dan *shaddiqin*, yang mendekatkan hamba kepada Tuhan semesta alam. Pada setiap budi pekerti itu diterangkan batas dan hakikatnya, sebab yang membawa tertarik kepadanya, faedah yang dapat diperoleh daripadanya, tanda-tanda untuk mengenalinya dan keutamaan yang membawa kegemaran kepadanya, serta apa yang ada padanya, dari dalil-dalil syariat dan akal pikiran.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, *op.cit*, hlm. 33-34.

Penulis-penulis lain sudah mengarang beberapa buku yang berkaitan dan mengenai sebagian maksud-maksud tadi. Akan tetapi kitab ini, berbeda dari buku-buku itu dalam lima hal, antara lain:

- a. Menguraikan dan menjelaskan apa yang ditulis penulis-penulis lain secara singkat dan umum.
- b. Menyusun dan mengatur apa yang dibuat mereka itu berpisah-pisah.
- c. Menyingkatkan apa yang dibuat mereka itu berpanjang-panjang dan menentukan apa yang ditetapkan mereka.
- d. Membuang apa yang dibuat mereka itu berulang-ulang dan menetapkan dengan kepastian di antara yang diuraikan.
- e. Memberi kepastian hal-hal yang meragukan yang membawa kepada salah paham, yang tidak disinggung sedikitpun dalam buku-buku yang lain. Karena semuanya, walaupun mereka itu menempuh pada suatu jalan, tetapi tak dapat di bantah, bahwa masing-masing orang salik (orang yang berada pada jalan Allah) itu mempunyai perhatian tersendiri, kepada suatu hal yang tertentu baginya dan dilupakan teman-temannya. Atau ia tidak lalai dari perhatian itu, akan tetapi ia dipalingkan oleh sesuatu yang memalingkannya dari pada menyingkapkan yang tertutup daripadanya.²⁷

Oleh sebab itulah, kitab Ihya' ini dalam keadaan khusus, berbeda dengan kitab atau buku-buku yang lainnya serta mengandung semua ilmu pengetahuan didalamnya. Adapun yang membuat beliau mendasarkan kitab Ihya' ini menjadi empat bahagian (rubu') ada dua hal, antara lain:

Pertama, yaitu pendorong asli, bahwa susunan ini menjelaskan hakekat dan pengertian, seperti ilmu *dlaruri* (ilmu yang mudah, tidak memerlukan pemikiran yang mendalam). Pengetahuan yang menuju ke akhirat, terbagi menjadi *ilmu mu'amalah* dan *ilmu mukasyafah*. Adapun yang dimaksud dengan *ilmu mukasyafah* ialah ilmu yang hanya diminta untuk mengetahuinya saja. Sedangkan *ilmu mu'amalah*, selain diminta

²⁷ *Ibid*, hlm. 35.

untuk mengetahuinya juga diminta untuk mengamalkan ilmu tersebut. Sementara yang dimaksudkan dari kitab ini, ialah *ilmu mu'amalah* saja, bukan *ilmu mukasyafah*, sebab tidak mudah menyimpannya di buku-buku, meskipun menjadi maksud dan tujuan para pelajar serta keinginan perhatian orang-orang *shiddiqin*.²⁸

Ilmu muamalah merupakan jalan menuju ilmu mukasyafah. Akan tetapi, para nabi tidak mengatakan kepada orang banyak, selain mengenai ilmu untuk jalan dan petunjuk kepada ilmu mukasyafah itu. Adapun ilmu mukasyafah, mereka tidak mengatakannya selain dengan jalan rumus dan isyarat, yang merupakan contoh dan kesimpulan. Karena para nabi itu tahu akan singkatnya pemahaman banyak orang, sehingga berat untuk dapat memikulnya. Sebagaimana disebutkan, bahwa alim ulama adalah pewaris para nabi. Maka, tidak ada jalan bagi mereka untuk berpaling daripada mengikuti dan mematuhi. ²⁹

Adapun ilmu muamalah itu terbagi kepada:

- a. *ilmu dhahir*, yaitu ilmu mengenai amal perbuatan anggota badan.
- b. *ilmu bathin*, yaitu ilmu mengenai amal perbuatan hati dan yang melalui anggota badan. Adakalanya adat kebiasaan dan adakalanya ibadah.

Sesuatu yang datang pada hati, yang tidak dapat dilihat dengan panca indra, merupakan bagian alam malakut, adakalanya terpuji dan adakalanya tercela. Maka dari itu, ilmu ini terbagi menjadi dua, yaitu dhahir dan bathin. Bagian dhahir menyangkut dengan anggota badan, terbagi kepada adat kebiasaan dan ibadah. Bagian bathin yang menyangkut dengan hal ihwal hati dan budi pekerti jiwa, terbagi kepada: yang tercela dan yang terpuji. Jadi, semuanya berjumlah empat bahagian. Sehingga tidaklah kurang perhatian pada ilmu muamalah, dari bahagian-bahagian ini.³⁰

²⁸ *Ibid*, hlm. 36.

²⁹ *Ibid*.

³⁰ *Ibid*, hlm. 36-37.

Kedua, yang menggerakkan Al-Ghazali untuk menyusun kitab ini menjadi empat bahagian, ialah karena melihat keinginan para pelajar yang sangat besar terhadap ilmu fiqih, ilmu yang layak bagi orang yang tidak takut kepada Allah SWT, yang memperalat ilmu itu untuk mencari kemegahan dan penonjolan kemegahan serta kedudukan dalam perlombaan. Ilmu fiqih itu terdiri dari empat bahagian. Orang yang menghiasi dirinya dengan hiasan yang disukai orang banyak, tentu dia akan disukai. Maka dari itu, kitab ini dibentuk dengan fiqih untuk menarik hati golongan pelajar-pelajar. Maka dari inilah, sebagian orang yang ingin menarik hati pembesar-pembesar kepada ilmu kesehatan, bertindak lemah lembut, lalu membentuknya dalam bentuk ilmu bintang dengan memakai ranji dan angka. Dan menamakannya ilmu takwim kesehatan, supaya kejinakan hati mereka dengan cara itu menjadi tertarik untuk membacanya.³¹

Sikap lemah lembut untuk menarik hati orang kepada ilmu pengetahuan yang berguna dalam kehidupan abadi, lebih penting daripada kelemahlembutan menariknya kepada ilmu kesehatan, yang faedahnya hanya untuk kesehatan jasmaniah belaka. Sementara faedah pengetahuan ini ialah membawa kesehatan kepada hati dan jiwa yang bersambung terus kepada kehidupan abadi. Apalah artinya ilmu kesehatan itu yang hanya dapat mengobati tubuh kasar saja, yang akan hancur binasa dalam waktu yang tidak lama lagi.

Dari berbagai pemaparan di atas, mengenai kitab *Ihya' Ulumiddin*, maka Imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pendidikan. Ia membuat strategi dengan memadukan ilmu-ilmu agama, tasawuf dengan ilmu fiqh, agar ilmu tersebut bisa diminati dan bermanfaat bagi orang banyak, khususnya bagi para pelajar. Ia menyajikannya dalam sebuah buku yang sarat akan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan. Ia menyatakan, bahwa dengan bertambahnya ilmu seseorang, maka akan

³¹ *Ibid.*

semakin mendekatkan orang tersebut kepada Allah. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mengamalkannya kepada orang lain demi meraih ridha-Nya.

2. Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya' Ulumiddin*

Al-Ghazali merupakan seorang ulama Sufi yang banyak mengulas masalah keguruan, dan menempatkan posisi guru sebagai profesi yang sangat mulia. Hal ini berawal dari perhatiannya yang sangat mendalam tentang ilmu dan pendidikan. Ia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa pendidikan yang baik itu merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun pembahasan tentang guru dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* terdapat pada bahagian (rubu') peribadatan dalam kitab ilmu.

Berkaitan dengan ilmu pengetahuannya, manusia mencakup empat macam keadaan, antara lain: *Pertama*, dalam keadaan mencari. *Kedua*, dalam keadaan berusaha. *Ketiga*, dalam keadaan menghasilkan yang tidak perlu lagi kepada bertanya dan *Keempat* dalam keadaan meneliti, yaitu berpikir mencari yang baru dan mengambil faedah darinya.³²

Berdasarkan hal tersebut, maka keadaan mencari dan berusaha ialah suatu keadaan dimana seseorang mencari dan menuntut ilmu dengan berusaha untuk mengerti dan memahaminya. Adapun mengenai keadaan menghasilkan ialah suatu keadaan dimana orang tersebut sudah faham dan mengetahui ilmu tersebut dengan baik, sehingga ia tidak perlu lagi untuk bertanya kepada orang lain. Sementara keadaan meneliti, yaitu keadaan berpikir untuk mencari suatu hal yang baru dan mengambil faedah atau manfaat darinya serta keadaan untuk memberi sinar cemerlang kepada orang lain, yakni dengan mengajarkan ilmu pengetahuannya tersebut kepada orang lain, dan inilah suatu keadaan yang paling mulia.

³² *Ibid*, hlm. 212.

Karena kemuliaan tersebut, bagi orang yang berilmu, baramal dan mengajar, disebut orang yang besar dalam alam malakut tinggi. Ia laksana matahari yang menyinarakan cahayanya kepada lainnya dan menyinarakan pula kepada dirinya sendiri. Ia laksana kasturi yang membawa keharuman kepada lainnya dan ia sendiripun harum.³³

Berkaitan dengan orang yang berilmu namun tidak beramal menurut ilmunya, Al-Ghazali memberikan beberapa perumpamaan, antara lain: manusia seumpama suatu daftar yang memberi faedah kepada yang lainnya, akan tetapi ia sendiri kosong dari ilmu pengetahuan. Seumpama batu pengasah yang menajamkan lainnya akan tetapi ia sendiri tidak dapat memotong. Seumpama jarum penjahit yang dapat menyediakan pakaian untuk lainnya akan tetapi ia sendiri telanjang. Seumpama sumbu lampu yang dapat menerangi lainnya akan tetapi ia sendiri terbakar.³⁴

Hal ini sebagaimana kata pantun:

ما هو إلا ذبالة و قدرت * تضى للناس وهي تخرق

Dia hanyalah laksana sumbu yang menyala menerangi manusia. Ia terbakar jadi abu dan orang lain yang mendapatkan sinarnya.³⁵

Dari beberapa perumpamaan di atas, maka dapat dipahami bahwa profesi guru merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya tersebut, seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid, dengan penciptanya yaitu Allah SWT. Dengan demikian, maka seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting. Sehingga guru dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seseorang yang mempunyai tugas sangat tinggi dalam dunia ini. Ia memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi, disamping ia sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Adnan (ed), *Gema Ruhani Imam Al-Ghazali, op. cit*, hlm. 19.

Menurut Al-Ghazali, guru adalah seseorang yang bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana pernyataan Al-Ghazali, yang juga menggambarkan ketinggian derajat dan kedudukan seorang guru, bahwa:

Guru itu berpengurusan dalam hati dan jiwa manusia. Yang termulia di atas bumi, ialah jenis manusia. Yang termulia dari bagian tubuh manusia ialah hatinya. Guru itu bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membawakan hati itu mendekati Allah 'Azza wa Jalla. Mengajarkan ilmu itu dari satu segi adalah ibadah kepada Allah Ta'ala dan dari segi yang lain adalah menjadi khalifah Allah Ta'ala. Dan itu adalah yang termulia menjadi khalifah Allah. Bahwa Allah telah membuka pada hati orang berilmu, akan pengetahuan yang menjadi sifat-Nya yang teristimewa, maka dia adalah seperti penjaga gudang terhadap barang gudangannya yang termulia. Kemudian diizinkan berbelanja dengan barang itu untuk siapa saja yang membutuhkannya.³⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, maka orang yang berilmu diwajibkan untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Adapun seorang guru tidak hanya sebatas mengamalkan ilmunya saja, akan tetapi mengamalkan harus dilandasi dengan keikhlasan dalam mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada anak didik mereka. Karena ikhlas merupakan amal hati yang menjadi syarat diterimanya amal-amal seseorang. Sehingga tiada sempurna sebuah amal tanpa dilandasi keikhlasan.

Seorang guru berperan penting dalam melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat, yakni dengan ilmu yang diajarkan kepadanya. Sementara ibu bapaknya, hanya melepaskan anaknya dari neraka dunia. Dalam hal ini orang tua menjadi sebab lahirnya seorang anak dan dapat hidup di dunia yang fana ini. Sedangkan guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup kekal di akhirat nanti. Sehingga, jika tidak ada seorang guru, maka apa yang diperoleh anak tersebut dari orang tuanya dapat membawa kepada kebinasaan yang terus menerus. Oleh sebab itu, hak

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, *op.cit*, hlm. 77.

seorang guru lebih besar daripada hak ibu bapaknya. Adapun guru yang dimaksud disini adalah guru yang memberikan kegunaan hidup akhirat yang abadi. Yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, bukan untuk tujuan dunia.³⁷

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa keikhlasan guru dalam mengajar terletak pada niatnya, yakni untuk mencapai tujuan akhirat, yaitu dengan mendapatkan keridhaan Allah. Sementara mengajar dengan tujuan dunia, hanya akan membawa pada kehancuran. Hal ini seumpama hak anak-anak dari seorang ayah, yang saling mengasihi dan saling membantu dalam mencapai segala maksud, maka demikian juga dengan kewajiban murid-murid terhadap seorang guru, saling mengasihi dan menyayangi. Semua itu akan terwujud, apabila tujuan guru dan murid adalah akhirat. Namun jika tujuannya dunia, maka yang ada hanyalah saling mendengki dan saling bermusuhan-musuhan.

Berkaitan dengan masalah upah atau imbalan, Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa seorang guru harus mengikuti jejak Rasulullah SAW. Ia tidak mencari upah, balasan dan juga ucapan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun seorang guru diperbolehkan untuk memandang bahwa dirinya telah berbuat suatu perbuatan yang baik, dengan menanamkan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwa para muridnya. Hal ini agar hatinya senantiasa dekat dengan Allah SWT.³⁸

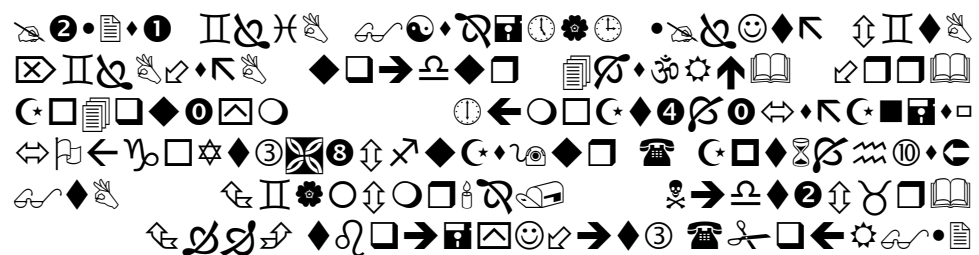
Al-Ghazali membuat perumpamaan tentang posisi guru dan murid dengan seorang yang meminjamkan sebidang tanah untuk ditanami didalamnya tanam-tanaman yang hasilnya untuk peminjam tersebut. Maka faedah atau manfaat yang diperoleh dari peminjam tanah melebihi faedah yang diperoleh dari pemilik tanah itu. Dengan demikian, maka seorang

³⁷ *Ibid*, hlm. 212-213.

³⁸ *Ibid*, hlm. 214.

guru tidak perlu menyebut jasa-jasanya sebab mengajar. Karena pada hakikatnya pahala yang diperoleh guru dari mengajar tersebut, ada pada Allah Ta'ala lebih banyak dari pahala yang diperoleh murid. Akan tetapi keberadaan murid juga sangat penting, karena jika tidak ada murid yang belajar, maka guru pun tidak akan memperoleh pahala tersebut. Selain itu, proses pembelajaran pun tidak akan berjalan. Sehingga hubungan guru dan murid pun harus senantiasa terpelihara dengan baik.³⁹

Adapun orang-orang yang berilmu menempati derajat yang tinggi di hadapan Allah. Orang berilmu disini ialah orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkannya kepada orang lain. Dalam pengamalan ilmu juga dibutuhkan keikhlasan agar mampu menjadi jembatan amal perbuatannya, sehingga amalnya dapat diterima oleh Allah SWT. Orang yang berilmu akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik daripada orang yang tidak berilmu. Hal ini sesuai dengan janji Allah dalam Al-Qur'an,



Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl: 97).⁴⁰

Ayat tersebut, menegaskan kepada seluruh manusia bahwa Allah akan memberikan kehidupan yang jauh lebih baik bagi orang yang berilmu. Adapun yang ditekankan dalam ayat ini bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman.

³⁹ *Ibid*, hlm. 214-215.

⁴⁰ Departemen Agama, *op. cit*, hlm. 378-379.

Allah menjanjikan sebuah kehidupan yang baik bagi orang yang berilmu dan beramal. Ilmu yang bersih dari hawa nafsu ibarat cahaya bagi siapa saja yang mendekatinya. Apabila seseorang memiliki ilmu dan ia gunakan dengan sebaik-baiknya, maka hal itu menunjukkan adanya suatu kemanfaatan yang besar bagi dirinya maupun orang lain. Hal inilah yang paling Allah cintai.

Berdasarkan dari pemaparan diatas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Namun demikian, ilmu tanpa amal adalah sia-sia dan amal yang tidak disertai dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah maka akan ditolak. Sehingga orang yang berilmu hendaknya mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah. Ia tidak mengharapkan balasan dari orang lain, karena sesungguhnya Allah telah menjamin segala kebutuhannya dan Allah menjanjikan kehidupan yang jauh lebih baik bagi orang yang beramal shaleh.

Selain itu, Allah juga menegaskan kembali, sebagaimana firman Allah SWT mengisahkan Nabi Nuh as.



Dan (Dia berkata): Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah. (QS. Hud, ayat 29).⁴¹

Dalam tafsir ibnu Katsir, juga dijelaskan bahwa nabi Nuh merupakan orang yang ikhlas. Beliau senantiasa mengharap ridha Allah dalam setiap seruannya mengajak amar ma'ruf nahi mungkar. Beliau tidak mengharapkan upah sedikitpun dari kaumnya. Sebagaimana firman Allah sebelumnya, yang menggambarkan Rasulullah dalam memberikan sesuatu

⁴¹ *Ibid*, hlm. 301.

tidak mengharap adanya imbalan, melainkan hanya ridha Allah dan pahala disisi-Nya.⁴²

Harta dan isi dunia hanyalah menjadi pesuruh dari anggota badan. Sementara badan menjadi kendaraan dan tanggungan jiwa ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah yang diutamakan ialah ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuanlah, jiwa itu menjadi mulia. Orang yang mencari harta dengan ilmu, ibarat orang yang menyapu bawah sepatunya dengan mukanya supaya bersih. Dengan demikian, seorang guru hendaknya tidak terkecoh oleh kesenangan duniawi, yang hanya akan membuatnya menjadi hina, baik dimata Allah maupun dimata manusia. Karena sejatinya Allah telah memberikan kelebihan dan kenikmatan bagi orang yang berilmu.⁴³

Berkaitan dengan ini, Al-Ghazali mengatakan betapa kotornya orang berilmu, yang rela untuk dirinya kedudukan duniawi. Sementara ia berbohong dan menipu diri sendiri dengan tidak malu mengatakan: “Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya.”⁴⁴

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali telah memberlakukan prinsip pengabdian dalam mengajar, baik terhadap pejabat negara maupun terhadap tokoh masyarakat, sehingga orang yang akan mengajar harus memantapkan dan meluruskan niatnya hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat diserahi tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya serta kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan

⁴² Nasib Ar-Rifa'i, *op.cit*, hlm. 782-783.

⁴³ Al-Ghazali, *Ihya' Al-Ghazali*, *op.cit*, hlm. 215.

⁴⁴ *Ibid.*

akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya. Sementara dengan kuat fisiknya, maka ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan para muridnya.

Adapun mengenai seorang guru, Al-Ghazali menyatakan bahwa siapa yang menekuni sebagai tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya. Antara lain:

Tugas dan adab yang *Pertama*, mempunyai rasa belas-kasihan terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri. Dalam hal ini seorang guru berperan untuk melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat, yakni dengan ilmu yang diajarkannya. Hal ini lebih penting dari usaha kedua ibu bapak, melepaskan anaknya dari neraka dunia. Oleh karena itu, hak seorang guru lebih besar dari hak ibu bapaknya. Orang tua menjadi sebab lahirnya anak itu dan dapat hidup di dunia yang fana ini. Sedangkan guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup kekal. Jika tidak ada seorang guru, maka apa yang diperoleh anak dari orang tuanya, dapat membawa kepada kebinasaan yang terus menerus. Guru memberikan keagungan hidup akhirat yang abadi. Guru di sini yang mengajarkan ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, tidak dunia.⁴⁵

Adapun mengajar dengan tujuan dunia, maka akan binasa dan membinasakan. Sebagaimana hak anak-anak dari seorang ayah, saling mengasihi dan saling membantu dalam mencapai segala maksud, maka demikian juga dengan kewajiban murid-murid terhadap seorang guru, saling mengasihi dan menyayangi. Semua itu akan terwujud, bila tujuan guru dan murid adalah akhirat. Namun jika tujuannya dunia, maka yang ada hanyalah saling mendengki dan saling bermusuhan.

Tugas *Kedua*, mengikuti jejak Rasul SAW. Dalam hal ini tidak mencari upah, balasan dan juga ucapan terimakasih dengan mengajar itu.

⁴⁵ *Ibid.*, 212-213.

Tetapi seorang guru mengajar karena Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ia tidak melihat, bahwa dirinya telah menanam budi baik kepada murid-muridnya itu. Akan tetapi, guru itu harus memandang bahwa dia telah berbuat suatu perbuatan yang baik, karena telah mendidik jiwa anak-anak itu. Supaya hatinya dekat dengan Allah Ta'ala dengan menanamkan ilmu pengetahuan kepadanya.⁴⁶

Tugas *Ketiga*, tidak meninggalkan nasehat sedikitpun kepada yang demikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. Kemudian menjelaskan kepadanya bahwa maksud dengan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepada Allah. Bukan karena keinginan menjadi kepala, kemegahan dan perlombaan.⁴⁷

Tugas *Keempat*, seorang guru harus bersikap lemah lembut dalam mengajar, ketika guru menghardik muridnya dari berperangai jahat, maka dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dengan cara kasih sayang, tidak dengan cara mengejek. Sebab, kalau dengan cara terus terang, menghilangkan rasa takut murid kepada guru. Selain itu, mengakibatkan murid berani menentang dan suka meneruskan sifat yang tidak baik tersebut.⁴⁸

Tugas *Kelima*, seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran yang lain dihadapan muridnya. Sebaliknya, yang wajar hendaklah seorang guru yang bertanggung jawab sesuatu mata pelajaran, membuka jalan seluas-luasnya kepada muridnya untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Apabila seorang guru bertanggung jawab untuk dalam beberapa ilmu pengetahuan, maka hendaklah menjaga kemajuan si murid dari setingkat ke tingkat.⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 214-215.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 215-216.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 217-218.

⁴⁹ *Ibid.*

Tugas *Keenam*, guru harus meningkatkan pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan di ajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. Setelah murid memahaminya barulah guru mengembangkan pengetahuan tersebut secara mendalam.⁵⁰

Tugas *Ketujuh*, kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya. Janganlah disebutkan kepadanya, bahwa di balik yang diterangkan ini, ada lagi pembahasan yang mendalam yang disimpan, tidak dijelaskan. Karena yang demikian itu, mengakibatkan kurang keinginannya pada pelajaran yang jelas itu dan mengacaukan pikirannya. Sebab menimbulkan dugaan kepada pelajar itu nanti, seolah-olah gurunya kikir, tak mau memberikan ilmu itu kepadanya.⁵¹

Tugas *Kedelapan*, seorang guru harus mengamalkan ilmunya sepanjang masa. Ia harus menjaga perkataannya agar sesuai dengan perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Apabila amal tidak sesuai dengan ilmu, maka akan tersesat dan menyesatkan. Seperti perumpamaan guru yang mursyid dengan para muridnya, ialah seumpama ukiran dari abu tanah dan bayang-bayang dari kayu. Bagaimanakah abu tanah itu terukir sendiri tanpa benda pengukir dan kapankah bayang-bayang itu lurus sedang kayunya bengkok?

Hal ini sebagaimana pantun berikut: ⁵²

“Janganlah engkau melarang suatu pekerti,
Sedang engkau sendiri melakukannya.
Malulah kepada diri sendiri,
Dilihat orang engkau mengerjakannya.”
Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an,



⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid*, hlm. 221.

⁵² *Ibid*, hlm. 222



Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri. (QS. Al-Baqarah, ayat 44).⁵³

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman, “Hai kaum ahli kitab, apakah kamu pantas menyuruh manusia berbuat berbagai macam kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, yaitu tidak melakukan apa yang kamu perintahkan kepada orang lain? Padahal kamu membaca al-kitab dan mengajarkan kandungannya kepada orang yang terbatas pengetahuannya mengenai perintah-perintah Allah? Apakah kamu waras? Apa yang telah dilakukan oleh dirimu sendiri sehingga kamu bangun dari tidurmu dan melihat kebutaanmu. Demikianlah Allah mencela ahli kitab dengan ayat ini,” Mengapa kamu menyuruh manusia kepada kebajikan dan kamu sendiri melupakan dirimu sendiri, sedang kamu membaca al-kitab, maka tidakkah kamu berpikir?” karena, mereka menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sementara dirinya sendiri tidak melakukannya maka mereka pantas menerima celaan dari Allah.⁵⁴

Ayat ini mengandung pengertian, bahwa tujuan ayat ini bukan hanya mencela kepada para ulama karena menyuruh kepada amal ma'ruf sedang mereka sendiri meninggalkannya, namun karena para ulama meninggalkan amal ma'ruf itu, yang merupakan kewajiban bagi setiap individu yang mengetahuinya. Akan tetapi, hal yang wajib dan utama bagi seorang ulama ialah melakukan beramal ma'ruf dan memerintahkannya kepada orang lain, serta tidak menyalahi mereka.

Namun demikian, bukan berarti apabila seorang ulama melakukan kemungkaran (misalnya), kemudian ia tidak boleh melarang orang lain berbuat kemungkaran yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir, bahwa Sa'id bin Jubeir berkata, “Apabila seorang tidak

⁵³ Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 8.

⁵⁴ Nasib Ar-Rifa'i, *op.cit.*, hlm. 120.

menyuruh kepada amal ma'ruf dan tidak melarang kemungkaran hingga pada dirinya tidak ada perkara apapun, niscaya tidak akan ada seorang pun yang menyuruh kepada amal ma'ruf dan melarang dari kemungkaran".⁵⁵

Hal ini menunjukkan, bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah luput dari kesalahan, termasuk juga seorang ulama dan guru. Namun perlu diketahui, bahwa dosa orang yang berilmu mengerjakan perbuatan ma'shiat, lebih besar dari dosa orang bodoh. Karena dengan terperosoknya orang berilmu, maka akan terperosok pula orang-orang yang menjadi pengikutnya. Adapun bila dikaitkan dalam lingkungan pendidikan, maka seorang guru diwajibkan untuk menyampaikan apa yang diketahuinya mengenai suatu ilmu kepada muridnya, dan hendaknya perbuatan seorang guru harus sesuai dengan perkataannya. Karena segala sikap dan tingkah laku guru menjadi perhatian para muridnya.

Dari berbagai pemaparan di atas, maka keberhasilan seseorang tergantung pada niatnya, seorang guru akan berhasil dalam mengajar dan mendidik muridnya apabila dilandasi dengan niat yang lurus. Yakni ketika mengajar dan mendidik, guru senantiasa berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menyebarkan ilmunya untuk kebaikan, menghilangkan kebatilan dan menghidupkan agama serta demi kemaslahatan umat. Hal ini yang menggambarkan sikap dan ketulusan seorang guru dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 121.